



Perancangan Aksesoris Fashion Dengan Sistem Modular di UKM Lori



: Nadiah Salsabila

: nadiahsalsabilaa@student.telkomuniversity.ac.id

: 082140814622

: Jurusan Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif,
Univeristas Telkom

: Morinta Rosandini

: morintarosandini@telkomuniversity.ac.id

: 082116610768

: Jurusan Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif,
Univeristas Telkom

: Prafitra Viniani

: prafitraviniani@telkomuniversity.ac.id,

: 087878981900

: Jurusan Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif,
Univeristas Telkom

: Rima Febriani

: [rimafebriani@telkomuniversity.ac.id](mailto:rimatefebriani@telkomuniversity.ac.id)

: 081320668089

: Jurusan Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif,
Univeristas Telkom

: Roro Retno Wulan

: rorowoelan28@gmail.com

: 082120332933

: Jurusan Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif,
Univeristas Telkom

: Ellianti Djakaria

: ellianti.ds@art.amarantha.edu

: 0811220460

: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Univeristas
Maranatha

: Dewi Isma Aryani

: dewi.ia@art.amarantha.edu

: 082120332933

: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Univeristas
Maranatha

<p><i>Keywords:</i> <i>Motif, Lori UKM, Modular System, Batik Banyuwangi</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>This research focuses on the application of a modular system for fashion accessories at UKM LORI (Laras Ornament Indonesia), which requires design development using batik inspiration in collections to create new design variations. The method used in this research is qualitative by collecting literature study data, field observations in LORI SMEs, interviews with LORI SMEs owners, and experimental development of Banyuwangi batik motifs and applied to fashion accessories using metal materials. The results of this study are necklace accessories products with the application of a modular system, using Banyuwangi batik inspiration in its design. The results of this product can be used as inspiration in developing various accessories designs in LORI SMEs to reach new target markets for these SMEs.</p>
<p>Kata Kunci: Motif, UKM Lori, Sistem Modular, Batik Banyuwangi</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem modular pada aksesoris fashion di UKM LORI (Laras Ornamen Indonesia) yang membutuhkan pengembangan desain menggunakan inspirasi batik pada koleksi untuk membuat variasi desain baru. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data studi literatur, observasi lapangan di UKM LORI, wawancara dengan pemilik UKM LORI, dan eksperimentatif pengembangan motif batik Banyuwangi, dan diaplikasikan pada aksesoris fashion menggunakan material logam. Hasil dari penelitian ini berupa produk aksesoris kalung dengan penerapan sistem modular, menggunakan inspirasi batik Banyuwangi pada desainnya. Hasil dari produk ini dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan variasi desain aksesoris di UKM LORI untuk menjangkau target market baru pada UKM tersebut.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peninggalan karya manusia dan keberagaman budaya dapat menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk kreativitas (Resita & Jakti, 2010). Hampir di setiap daerah memiliki gaya seni dan budaya yang berbeda dan menghasilkan warna dan motif yang mengambil inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Motif sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kekayaan alam, dan kebudayaan, sehingga muncul beberapa motif yang menonjolkan karakter suatu daerah (Giri, 2004.) Saat ini pengolahan motif dapat dilakukan secara digital dengan bantuan beberapa perangkat lunak, sehingga dapat memudahkan proses pembuatan kreasi motif. Seiring dengan perkembangan, motif dapat diaplikasikan pada beragam produk, salah satunya produk fashion. Pada penelitian yang telah dilakukan, Akhwati (2019) mengembangkan perancangan motif digital dengan inspirasi paksi naga liman untuk diaplikasikan pada produk fashion yaitu *clutch*. Hal ini menjadi potensi untuk mengaplikasikan motif pada produk fashion lainnya, seperti aksesoris. Aksesoris adalah benda pelengkap yang dikenakan seseorang untuk menambah keindahan dan keselarasan penampilan bagi pemakainya. Dalam dunia

fashion, aksesoris sangat penting dan sudah diterapkan sejak lama. Aksesoris diciptakan untuk memfasilitasi kehidupan. Namun, aksesoris juga dibuat untuk menunjukkan keagungan dari pemakainya, topi yang dihias dengan megah menekankan status, sementara perhiasan sering ditampilkan untuk menunjukkan kekayaan (Lau, 2012).

Di Indonesia saat ini, telah ada *brand* lokal yang mengaplikasikan motif pada aksesoris fashion, salah satunya yaitu Tulola yang mengangkat inspirasi ornamen lokal Bali pada koleksi produknya, keunggulan dari produk Tulola ini yaitu material perak murni yang dicelupkan dengan emas 18 karat dan selain itu Tulola juga lebih memperhatikan detail produk & filosofi dari koleksinya.

Berkaitan dengan itu, di Bandung sendiri memiliki UKM Laras Ornamen Indonesia (Lori), yang berdasarkan observasi secara langsung di UKM Lori (2021) merupakan usaha kecil menengah yang berdiri sejak tahun 2009 dan memenangkan penghargaan INACRAFT di tahun 2011. UKM Lori menghasilkan produk aksesoris fashion yang terinspirasi dari motif nusantara yang ada di Indonesia. Sejauh ini, UKM Lori telah menghasilkan produk berupa kalung, anting, bros, pin. Melalui wawancara dengan Ibu Ellianti Djakaria (2021) selaku pendiri dari UKM Lori, diketahui bahwa saat ini UKM Lori memiliki kebutuhan mengembangkan desain produk dengan inspirasi motif batik untuk memberikan inovasi dan menghasilkan berbagai variasi bentuk.

Dalam proses produksi aksesoris di UKM Lori menggunakan sistem modular dalam perangkaian produk, sehingga menghasilkan variasi produk yang beragam. Sistem modular merupakan sebuah rancangan desain yang terdiri atas beberapa modul terpisah yang dapat dengan mudah dibongkar dan pasang serta di konfigurasi. Sistem modular dapat dengan mudah menyesuaikan kebutuhan bagi pengguna (Goutama et al., 2018). Dengan demikian, sistem modular memiliki potensi untuk pengembangan modular dengan inspirasi motif batik.

Pengolahan motif menggunakan inspirasi lokal dapat dikembangkan lebih lanjut menggunakan motif batik. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing* (Lestari, 2012). Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Motif batik Indonesia memiliki beragam variasi, salah satunya yaitu batik Banyuwangi. Motif batik Banyuwangi banyak dipengaruhi oleh kondisi alam dan merupakan cerminan kekayaan alam yang ada di Banyuwangi. Berdasarkan hasil pengamatan motif batik Banyuwangi digambarkan secara utuh, dan bentuknya berupa modular yang memiliki kemiripan dengan UKM Lori yang memiliki sistem modular dalam penyusunannya. Maka dari itu, dibutuhkan adanya penelitian lanjutan pengembangan motif menggunakan sistem modular memakai inspirasi motif batik Banyuwangi untuk menghasilkan motif baru yang dapat diaplikasikan pada UKM Lori.

Menurut (Asmara & Meilani, 2020) Inovasi termasuk bagian terpenting bagi UKM karena tanpa inovasi produk yang dibuat jelas akan tertinggal dari lajunya perputaran ide dan kreatifitas, karena inovasi dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi UKM dalam menghadapi persaingan. Masyarakat semakin meminati beberapa produk dengan merek lokal dan ini berarti menggairahkan industri lokal yang berskala kecil dan menengah. Tentunya, persaingan pasar juga semakin ketat dengan maraknya pasar *online*. Persaingan pasar terkait dengan desain tentunya tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan tren desain. Desain yang terbaik memiliki kesesuaian dengan tren desain dan berkarakter yang dibangun berdasarkan kreativitas tinggi desainernya (Wicaksono et al., 2021)

METODE

Metodologi yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan teknik mengumpulkan data berupa studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi motif. Tahapan penelitiannya adalah penentuan ruang lingkup, analisis visual, analisis perancangan, eksplorasi visual, dan produksi produk.

Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur, merupakan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari sumber literatur seperti buku dan jurnal ilmiah untuk memperoleh data mengenai sistem modular, dan batik Banyuwangi
2. Observasi lapangan, teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelitian dan peninjauan langsung ke UKM LORI
3. Wawancara, pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung dengan pemilik UKM LORI yaitu Ibu Ellianti Djakaria
4. Eksplorasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan uji coba

PEMBAHASAN

Analisis Visual

Proses analisis visual dilakukan dalam dua bagian yaitu analisis visual inspirasi batik Indonesia yang dipakai serta analisis visual karakter desain dari UKM LORI. Berdasarkan wawancara dengan ibu Ellianti Djakaria selaku pemilik UKM LORI diketahui bahwa produk di UKM LORI memiliki karakter unik dengan desain produk yang terinspirasi dengan ornamen Indonesia seperti rumah adat, atau artefak budaya lainnya. Saat ini UKM LORI memiliki kebutuhan untuk mengembangkan variasi dengan menggunakan inspirasi batik sebagai pengolahan motifnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada produk aksesoris di UKM LORI menggunakan sistem modular sebagai proses perangkaian produk yang kemudian disatukan dengan konektor/penghubung hingga menjadi bentuk sesuai dengan desain. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Produk di UKM LORI

(Dokumentasi Penulis, 2022)

Sistem modular yang digunakan dalam proses produksi UKM LORI diartikan sebagai kemampuan untuk membuat variasi baru dengan kombinasi dan pertukaran modul yang berbeda. Pertukaran dan kombinasi mensyaratkan bahwa modul memiliki antarmuka dan interaksi standar (Miller, 1998). Sistem modular juga dapat diartikan sebagai sistem dibagi menjadi beberapa unit standar (modul) yang dapat digabungkan secara independen dalam berbagai konfigurasi untuk menggerakkan beberapa fungsi atau membuat bentuk struktural yang berbeda (Hur & Thomas, 2011). Dalam sistem modular terdapat juga istilah modularisasi yang menurut (Miller, 1998) Modularisasi adalah aktivitas dimana penataan dalam modul berlangsung.

Sistem modular saat ini sudah dipakai di bidang fashion, Menurut (Hur & Thomas, 2011) kemudahan perakitan/pembongkaran, kustomisasi, dan efektivitas biaya. Produk modular memberikan fleksibilitas dan berbagai macam hasil desain baru dan serbaguna yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berubah dengan mudah tanpa mempengaruhi seluruh sistem. Dengan penerapan sistem modular ini dapat menghasilkan variasi desain untuk produk di UKM LORI.

Proses selanjutnya yaitu penentuan motif batik yang akan digunakan untuk digunakan dalam menghasilkan variasi desain yang beragam sesuai dengan karakter dari UKM LORI. Motif batik yang digunakan adalah motif batik Banyuwangi

Analisa Visual Batik Banyuwangi



Gambar 3. Batik Banyuwangi
(Amal,Syaiful)

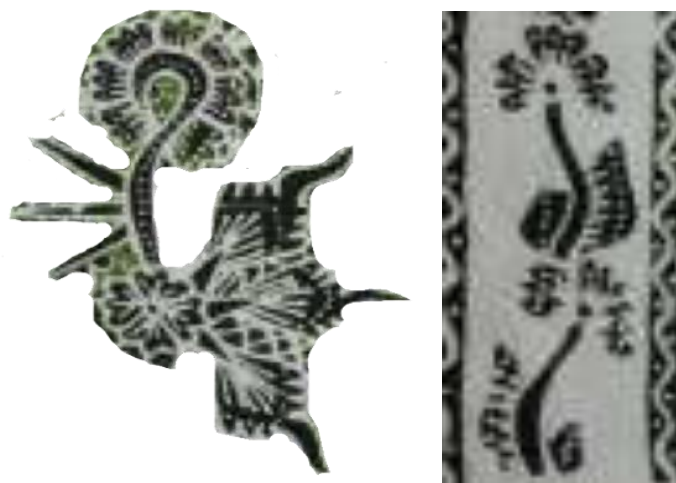
Banyuwangi sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang termasuk dalam lingkup batik pesisir, merupakan Kabupaten yang terletak di ujung Timur pulau Jawa secara geografis terletak pada koordinat $7^{\circ}45'14''$ - $8^{\circ}43'2''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 38'10''$ Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di sebelah Utara, Kabupaten Jember di sebelah Selatan, Timur berbatasan dengan selat Bali dan di sebelah Selatan adalah Samudera Hindia (*Banyuwangi Culture and Tourism Service:2*). Kondisi

koordinat itu menyebabkan Banyuwangi memiliki keragaman pemandangan alam, kekayaan seni dan budaya, serta adat tradisi.

Pada tahun 1920an pedagang batik Solo dan Yogyakarta masuk ke wilayah Banyuwangi dan menetap menjadi warga kota. Adanya pedagang dari Solo dan Yogyakarta memiliki latar belakang budaya batik yang cukup kuat, membuat besarnya kemungkinan mereka menerapkan dan memberi motivasi pada masyarakat Banyuwangi untuk mengembangkan potensi batik yang ada di wilayah mereka. Batik Banyuwangi mulai dikenal secara lebih komersial ketika masa pendudukan Jepang berkisar tahun 1942. Jepang memang tidak berperan dalam penciptaan motif batik Banyuwangi, namun mereka berperan dalam perkembangan batik Banyuwangi dari segi ekonomi. Mata pencaharian tercermin dari wilayah Banyuwangi yang berupa pegunungan, persawahan, dan perkebunan. Keadaan tersebut menjadi cerminan dalam penguasaan visual pola-pola hias batiknya, dimana batik Banyuwangi banyak diinspirasi dari tumbuhan atau flora dan fauna.

Dengan banyaknya ragam hias pada motif batik Banyuwangi dipilih dua motif yaitu motif Gajah oling dan bunga Manggar. Motif batik tradisional Banyuwangi *gajah oling* berasal dari dua kata yaitu gajah (hewan gajah) dan kata *oling*. *Gajah* merupakan binatang yang besar dan kata *oling* yaitu nama sejenis ikan air sungai atau air tawar yang kemudian diubah menjadi kata *iling* yaitu ingat). Motif batik *gajah oling* memiliki ornamen pokok yang tergambar seperti tanda tanya (?) dan secara filosofis merupakan bentuk belalai *gajah* serta bentuk *oling*. Ornamen pokok yaitu motif *gajah oling* itu sendiri, motif daun *dilem* yang merupakan sejenis tumbuhan yang daunnya harum, biasanya dipakai untuk mengharumkan kain, selain itu terdapat bunga melati dan bunga *manggar* yaitu (tangkai) mayang pohon kelapa, enau, dsb. Ornamen pangisi terdapat motif bunga dan daun-daun, sedangkan untuk isenya terdapat garis-garis pada bagian tepi (Tri, 2020).

Motif ini kemudian diartikan sebagai himbauan mengingatkan manusia agar selalu taat atau selalu mengingat akan kebesaran Tuhan. Masyarakat zaman dahulu mempercayai bahwa jika hendak keluar rumah dengan anak kecil saat samar wulu (pergantian sore ke malam) harus menggunakan *jaret* (kain panjang untuk menggondong anak kecil) yang mempunyai motif *gajah uling*, agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang biasanya suka mengganggu anak kecil yang keluar rumah saat menjelang magrib, selain itu motif *gajah uling* ini juga digunakan saat upacara atau kegiatan-kegiatan adat, misalnya tari gandrung.





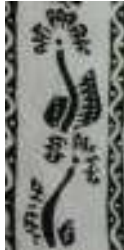

Gambar 4. Motif Gajah Oling (kiri), Motif bunga Manggar (Kanan) (Amal,Syaiful)

Dilihat dari bentuk motif batik pada gambar diatas, ragam hias utama yang menjadi ciri khas adalah bentuk tanda tanya(?) dan bentuk bunga. Dalam upaya modifikasi bentuk, bentuk tanda tanya(?) dan bentuk bunga dapat dimodifikasi menjadi lebih dinamis.

Tahapan berikutnya setelah memahami visual batik dan karakter UKM LORI adalah melakukan eksplorasi visual. Berikut adalah proses proses eksplorasi visual dari kedua motif tersebut:

Eksplorasi Visual









Eksplorasi visual dilakukan dengan tujuan untuk mengenal bentuk dasar motif batik Banyuwangi, serta mengeksplor kemampuan dalam mengolah motif menggunakan perangkat lunak digital untuk mengetahui potensi visual yang akan digunakan untuk tahapan modular.

No	Inspirasi Batik	Stilasi Bentuk
1		
2		

Tabel 1. Eksplorasi Bentuk Stilasi
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Melalui eksplorasi stilasi dihasilkan bentuk modular yang dapat dilakukan pembagian modul, Pembagian modul juga berdasarkan studi visual yang telah dilakukan, diketahui bahwa anatomi dalam motif Banyuwangi terdiri dari tiga bagian sehingga pembagian modul dilakukan dengan pembagian tiga modul yaitu modul atas, tengah, dan bawah selain itu juga mempertimbangkan ukuran desain agar komposisi lebih proporsional. Berikut adalah hasil pembagian modul dari stilasi tersebut:

No.	Stilasi	Pembagian Modular
-----	---------	-------------------

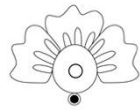
1.			Modul Atas
			Modul Tengah
			Modul Bawah
2.			Modul Atas
			Modul Tengah
			Modul Bawah

Tabel 2. Eksplorasi Pembagian Modul
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Melalui eksplorasi pembagian modul dihasilkan eksplorasi modular. Berikut adalah eksplorasi dari pembagian modul tersebut

No.	Modul Atas	Modul Tengah	Modul Bawah
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			

8



Tabel 3. Eksplorasi Modular
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Melalui eksplorasi pembagian modul dihasilkan bentuk modular yang dapat dikomposisikan dengan menentukan titik konektor/penghubung. Berikut adalah hasil komposisi dari pembagian modul tersebut:

No.	Modul	Modularisasi
1		
2		

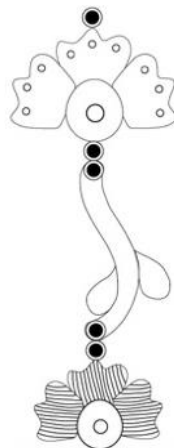
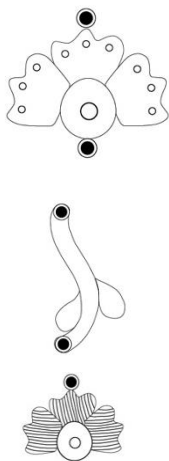
3



4



5



6



Tabel 4. Eksplorasi Penentuan Titik Konektor
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Konsep Penciptaan

Perwujudan produk selanjutnya dilakukan dengan tahapan membuat konsep yaitu konsep dan *moodboard*. Berdasarkan hasil analisa dan observasi, UKM LORI membutuhkan pengembangan variasi desain untuk produk aksesoris yang berasal dari batik. Oleh karena itu, purwarupa desain yang dikembangkan adalah produk aksesoris dengan tema konsep yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Rumbya.



Gambar 5. Moodboard
(Dokumentasi Penulis, 2022)

Rumbya merupakan pertukaran huruf dari kata Mubyar yang dalam bahasa Osing/bahasa masyarakat Banyuwangi berarti berkilau. Mengangkat konsep *ethnic modern*, kali ini menggunakan objek motif batik Banyuwangi yakni motif gajah oling dan motif bunga yang diolah menjadi modul motif dengan teknik sistem modular. Hasil perancangan motif pada penelitian kali ini akan diterapkan pada produk aksesoris fashion yaitu kalung, adapun material yang digunakan berupa kuningan dan dilengkapi dengan manik-manik sebagai pemanis. Adapun gambar komposisi hasil akhir dari pengembangan motif menggunakan teknik sistem modular yang membuat variasi baru dengan kombinasi dan pertukaran modul yang berbeda, pertukaran dan kombinasi mensyaratkan bahwa modul memiliki antarmuka dan interaksi standar (Miller, 1998). Figur seorang wanita merepresentasikan target market konsumen dalam membuat produk fashion. Menggunakan warna-warna netral dan *bold* yang dipilih sesuai inspirasi dari warna kain batik Banyuwangi yang dapat memberi kesan keanggunan yang akan memakai hasil akhir produk penelitian ini. Diharapkan hasil motif dapat memberikan kesan kepercayaan diri para pemakai dengan menggunakan aksesoris yang berkilau sesuai dengan makna dari kata Rumbya. Kata kunci yang menggambarkan koleksi ini adalah *ethnic, modern*, dan *anggun*.

PROSES PENCIPTAAN

a. Alat dan Bahan

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama saat proses melakukan pengembangan desain dengan eksplorasi motif, yang kedua adalah proses pembuatan pola dan purwarupa produk. Pada bagian pertama, saat membuat desain menggunakan perangkat lunak *Adobe Illustrator*. Selanjutnya proses pembuatan produk dibuat secara *hand made* oleh pihak pengrajin UKM LORI menggunakan bahan logam kuningan.

b. Proses Pengerjaan

Proses pengerjaan dilakukan secara manual dengan bantuan mesin. Pengerjaan disini menggunakan material kuningan dan proses yang dilakukan sebagai berikut:

No	Pengerjaan	Keterangan
1	Pengerjaan worksheet	Modular motif yang sudah dipilih kemudian dibuat dan dijelaskan secara terperinci dalam bentuk <i>worksheet</i> dengan tujuan mempermudah pihak UKM Lori untuk memahami desain sehingga meminimalisir kesalahan proses produksi.
2	Pemotongan	Sebelum melakukan pemotongan material, motif modular yang sudah dibuat kemudian diprint lalu motif yang sudah diprint ditempelkan ke material yang ada dan dilakukan pemotongan menggunakan gergaji kecil.
3	<i>Drilling</i>	Pembuatan lubang untuk mempermudah pembentukan detail pengisi.
4	Pembakaran	Pembakaran dilakukan selama 30 detik dengan suhu api mencapai 200 derajat celcius.
5	Pencelupan	Setelah dilakukan pembakaran, modular tersebut kemudian dicelupkan kedalam air selama 2 menit untuk mendinginkan suhu setelah pembakaran.

6	Penteksturan	Memberikan tekstur ke bentuk modular yang sudah jadi, untuk memberi kesan lebih berdinamis dan alat yang dilakukan untuk tekstur yaitu palu tekstur. Palu tekstur ada berbagai macam seperti yang berbentuk bulat, persegi, kotak, dll.
7	Pemolesan	Pemolesan dilakukan untuk menghaluskan modular yang sudah jadi menggunakan alat mesin poles sampai hasilnya menjadi halus dan mengkilap.
8	Penyelesaian	Setelah selesai dalam tahap pemolesan, modular-modular yang sudah jadi dilakukan perakitan oleh pihak UKM Lori. Perakitan disini dilakukan dengan menghubungkan modular atas menggunakan konektor ke modular tengah lalu dihubungkan kembali menggunakan konektor ke modular bawah. Konektor digunakan dapat berbentuk berupa <i>ring</i> atau persegi.

Tabel 5. Proses Pengerjaan
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

DESAIN PRODUK

Sketsa produk digital dilakukan untuk menyesuaikan sketsa produk dengan warna terpilih yang di visualisasikan pada warna kuning sebagai warna material utama berupa bahan kuningan. Maka dari itu desain terpilih adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Desain Produk
(Dokumentasi Penulis, 2022)

VISUALISASI PRODUK

Berikut merupakan produk dari enam desain yang terpilih.





Gambar 8. Produk
(Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 9. Produk Pada Model
(Dokumentasi Penulis, 2022)

PENUTUP

a. Kesimpulan

Salah satu tujuan penelitian ini ialah menciptakan variasi motif yang menarik dengan menggunakan sistem modular membutuhkan ketelitian sehingga dapat menghasilkan variasi yang beragam. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sistem modular itu sendiri, pemahaman dilakukan dengan cara studi literatur, observasi produk UKM Lori serta melakukan eksplorasi mengolah motif menggunakan sistem modular. Sistem modular dapat menciptakan berbagai variasi motif melalui pengkombinasian dan pertukaran modul-modul yang berbeda. Pada pengembangan desain ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sisi kenyamanan, sehingga pertimbangan kelancipan modul, ketebalan modul, dan pertimbangan keseimbangan modularisasi menjadi sangat penting.

Dalam upaya berinovasi dalam mengolah motif menggunakan sistem modular dengan inspirasi batik maka dalam penelitian ini menggunakan inspirasi batik Banyuwangi, karena berdasarkan hasil analisa visual beberapa batik di Indonesia kemudian analisa visual batik Banyuwangi dapat ditemukan kelebihan yaitu motif batik Banyuwangi rata-rata berupa bentuk tunggal sehingga dapat dilakukan pemecahan motif menjadi tiga bagian, modul atas, modul tengah, dan modul bawah. Pada modul motif dapat diberi detail seperti isen-isen dan tekstur dengan mengikuti karakter visual batik Banyuwangi.

Mengaplikasikan hasil akhir pengolahan motif menggunakan sistem modular dengan inspirasi batik Banyuwangi pada produk aksesoris fashion. Produk aksesoris fashion yang dipilih berupa kalung, hal ini dipilih dengan pertimbangan produk aksesoris fashion tidak terjadi tumpang tindih antar modul. Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan penerapan sistem modular dengan mengaplikasikan motif batik Banyuwangi dapat menghasilkan variasi desain bagi UKM Lori, sehingga memberikan kemudahan pengkombinasian dengan material pendukung yang lainnya seperti *beads*, dan manik kayu.

a. Saran

Dalam penelitian ini, penelitian telah selesai dilakukan sehingga ada beberapa saran yang diberikan. Karakter visual motif dan komposisi motif yang dihasilkan dapat dikembangkan dengan inspirasi motif batik lainnya seperti motif batik Merak Ngibing, begitupun dalam proses pengaplikasian, modularisasi modul masih terbatas dikerjakan dengan material kuningan dan diaplikasikan pada produk kalung, sehingga masih banyak peluang pengembangan yang bisa dilakukan dengan material dan pengaplikasian lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada UKM LORI khususnya kepada Ibu Ellianti Djakaria selaku pemilik yang telah memberikan informasi dan segala proses penelitian dan pengrajin telah bersedia membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. A., & Meilani, S. (2020). *LAMPU HIAS DENGAN DEKORASI MOTIF BATIK PARANG DAN KAWUNG INOVASI PENCIPTAAN KERAMIK*.
- Goutama, H., Mulyono, G., & Nilasari, F. P. (2018). *Perancangan produk interior modular multifungsi berbasis material kayu olahan*. 6.

Hur, E. S., & Thomas, B. G. (2011). *Transformative Modular Textile Design*.

Miller, T. D. (1998). *Design for integration in manufacturing : proceedings of the thirteenth IPS Seminar held at Fuglsø, Denmark on 20-21, April 1998*. Dept. of Production, Aalborg University.

Resita, D. R. A., & Jakti, Kuntjoro. I. (2010). *2866-Article Text-7817-1-10-20170510*. 1.

Suhaedin, E. G., Negeri, U., Fakultas Bahasa, Y., Seni, D., Pendidikan, J., & Rupa, S. (2004). *Ragam Hias Kreasi*.

Tri, A. A. (2020). *RAGAM MOTIF BATIK TRADISIONAL BANYUWANGI: SUATU TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK*.

Wicaksono, A., Kriya, J., Rupa, S., & Yogyakarta, I. (2021). *EKSPLORASI TEKNIK STAMPING SEBAGAI ORNAMENTASI PADA PRODUK TAS KULIT*. In *Naskah Diterima Naskah Final Naskah Publish Corak: Jurnal Seni Kriya* (Vol. 10, Issue 2). <http://www.researchgate.net/publication>